

Identitas Budaya dan Komunikasi Lintas Budaya Antara Orang Tionghoa Totok Dengan Peranakan di Kota Padang

Delpa¹, Ali Asmul²

¹²Universitas Perintis Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 01, 2025

Revised July 10, 2025

Accepted July 13, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

communication, identity, cultural revitalization

Kata Kunci:

komunikasi, identitas, revitalisasi budaya



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang dinamika komunikasi lintas budaya antara orang Tionghoa totok dengan peranakan di kota Padang. Meskipun kedua komunitas ini berasal dari nenek moyang yang sama-sama berasal dari Tiongkok. Namun kedua etnis ini memiliki identitas budaya dan tradisi yang berbeda yang secara tidak langsung perbedaan tersebut telah menyebabkan munculnya jarak sosial di antara mereka. Metodologi kajian dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, metodologi pengumpulan data menggunakan kaedah wawancara (In-depth interview) terhadap informan kajian. Kedua, metodologi pemilihan informan menggunakan kaedah *Snowball* dimana informan pertama merupakan sebagai informan kunci. Informan terdiri dari tujuh orang di mana 3 orang informan berasal dari komunitas Tionghoa totok, 3 orang berasal dari komunitas Tionghoa peranakan dan 1 orang informan berasal dari penduduk tempatan kota Padang. Ketiga, metodologi analisis data menggunakan kaedah kualitatif.

Temuan kajian mendapati bahwa perbedaan identitas budaya dan tradisi oleh masing-masing komunitas menyebabkan mereka hidup keterasingan dimana orang Tionghoa peranakan telah mengalami proses asimilasi secara menyeluruh sehingga komunitas etnis Tionghoa peranakan fasih bertutur bahasa Minang ketika berkomunikasi lintas budaya dengan etnis Minang. Manakala orang Tionghoa totok masih berpegang teguh kepada nilai budaya Cina sehingga mereka cenderung bertutur bahasa Minang bercampur dengan dialek bahasa Mandarin ketika berkomunikasi lintas budaya dengan orang Tionghoa peranakan atau berkomunikasi dengan penduduk tempatan.

ABSTRACT

This study discusses the dynamics of cross-cultural communication between Chinese Totok de Peranakan in Padang city. Although both communities are descended from a common ancestor of Chinese origin. However both these ethnic groups have different cultural identities and traditions which indirectly these differences have led to the emergence of social distance between them. The study methodology is divided into three parts. Firstly, the data collection methodology employed interview guidelines (In-depth interviews) against the study informants. Second, the informant selection methodology uses the Snowball rule where the first informant is as the key informant. The informants consisted of seven people where 3 informants came from the Chinese community of Totok, 3 people came from the Chinese community of Peranakan and 1 informant came from the local residents of Padang city. Third, the data analysis methodology employed qualitative rules. The findings of the study revealed that the differences in cultural identity and traditions by each community caused them to live in isolation where the Chinese people have undergone a thorough process of assimilation so that the ethnic Chinese community speaks Minang fluently when communicating with ethnic Minangs cross-culturally. Manakala Chinese people still hold on to Chinese cultural values so they tend to speak Minang mixed with Mandarin dialect when communicating cross-culturally with Peranakan Chinese or communicating with locals.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya masyarakat Indonesia terdiri berbagai etnis dan budaya. Keberagaman etnis dan budaya tersebut tidak terlepas dari pengaruh kedatangan berbagai bangsa asing masuk ke Indonesia, termasuk lah keberadaan orang Tionghoa di Indonesia (Koentjaraningrat:2000). Orang Tionghoa telah lama hidup dan bermukim di Indonesia. Menurut Kinasih (2007), leluhur Tionghoa telah masuk ke pulau Jawa diperkirakan pada abad ke empat yang merupakan proses kedatangan tahap awal. Karena

*Corresponding Author

Email: starring342014@gmail.com

keterbatasan alat transportasi laut pada ketika itu maka mayoritas pelaut Tionghoa yang datang ke nusantara adalah kaum laki-laki. Senada dengan itu, tujuan awalnya mereka meninggalkan negara asal adalah untuk merantau dan berniat akan kembali ke tanah air setelah sukses kelak. Niat tersebut mulai beransur-ansur hilang disebabkan keterbatasan alat transportasi kembali ke negara asal. Akibatnya, mereka melakukan amalan perkawinan campuran.

Menurut Leo Suryadinata dalam Nisa (2001), proses kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia tahap awal mayoritasnya menerima amalan perkawinan campuran. Sedangkan kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia abad ke 17 merupakan proses kedatangan tahap kedua. Kedatangan orang Tionghoa tahap kedua didapati telah memiliki kemajuan dari alat transportasi laut pada ketika itu sehingga ramai di kalangan orang Tionghoa datang ke Indonesia telah membawa anak dan keluarga masuk ke Indonesia. Pendapat Kinasih (2007) proses kedatangan orang Tionghoa tahap kedua menolak amalan perkawinan campuran. Bersamaan dengan itu, orang Tionghoa yang datang ke Indonesia tahap kedua tersebut cenderung mengamalkan perkawinan sesama etnis (endogami), termasuk di kota Padang.

Orang Tionghoa Padang atau lazim disebut orang Cina Padang memiliki dua komunitas, yakni komunitas Tionghoa Totok dan komunitas Tionghoa Peranakan. Menurut Erniwati (2007), populasi komunitas Cina Padang mayoritas berada di kawasan Kecamatan Padang Selatan, tepatnya di Muaro Padang. Diperkirakan jumlah mereka mencapai 0,3 persen tahun 2022. Dinamika orang Tionghoa Totok mayoritasnya masih berpegang teguh terhadap nilai dan tradisi warisan kecinaan. Organisasi Cina Padang seperti *Hok Tek Tong* (HTT) dan *Heng Beng Tong* (HBT) merupakan perkumpulan Cina Padang yang *concern* terhadap pemeliharaan tradisi dan budaya Cina. Hampir setiap perayaan Tahun Baru Cina (Implek) dan perayaan Tcap Goh Meh dilangsungkan secara meriah. Bahkan orang Tionghoa Totok juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian tempat ibadah kelenteng *See Hien Kiong* yang dahulu kurang mendapatkan sentuhan pemugaran dan kini orang Tionghoa Totok telah memiliki tempat ibadah yang relatif besar dan ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Dinamika komunitas Tionghoa Totok memiliki berbagai bentuk aktivitas membangkitkan kembali tradisi warisan leluhurnya. Kegiatan revitalisasi budaya yang begitu gencar dilakukan oleh komunitas Tionghoa Totok dengan menjadikan kesenian seni tari Barongsai sebagai salah satu tarikan pelancong datang ke kota Padang. Semangat etnisitas dan kekeluargaan dapat menghidupkan kembali tradisi warisan leluhur kecinaan sejak tahun 2000. Sekolah-sekolah milik Cina telah mulai mengajarkan kembali bahasa Mandarin kepada peserta didik Tionghoa. Bahkan media cetak yang menggunakan aksara Mandarin mulai bebas beredar tanpa adanya larangan sepertimana yang terjadi pada era pemerintahan Orde Baru. Hal tersebut memperlihatkan bahwa orang Tionghoa Totok telah giat menghidupkan kembali tradisi warisan leluhur yang pernah terkubur selama 40 tahun lamanya. Komunitas Tionghoa Totok memiliki semangat yang tinggi dalam usaha memelihara nilai budaya dan tradisi leluhur. Sementara komunitas Tionghoa Peranakan tidak lagi semangat yang tinggi dalam memelihara nilai budaya dan tradisi kecinaan karena mereka lebih banyak mengamalkan nilai budaya dan tradisi masyarakat tempatan. Menurut Kinasih (2007) komunitas Tionghoa Peranakan mengadopsi dua identitas budaya, yakni identitas budaya Tionghoa dan budaya tempatan.

Akan tetapi, mayoritas komunitas Tionghoa Peranakan telah banyak kehilangan pewarisan budaya Tionghoa karena mereka lebih banyak diwarnai oleh identitas budaya tempatan. Menurut Kezia Natalia Sjoftan, Suzy S. Azeharie (2018), orang Tionghoa Peranakan Padang telah mengalami proses asimilasi dan akulturasi dalam jangka waktu yang panjang. Hal demikian menyebabkan mereka tidak lagi mengenali salahsila kecinaan atau pun hubungan komunikasi keluarga negara leluhurnya, negeri Cina. Secara identitas budaya, orang Cina Peranakan Padang telah banyak mengamalkan identitas budaya tempatan dan telah mengalami kehilangan identitas budaya kecinaan.

Pada dasarnya modernisasi merupakan sebuah raksara yang dapat memberikan dampak terhadap individu dan budaya di sekitarnya. Giddens (1999) menjelaskan modernisasi telah menghakis nilai-nilai budaya tempatan dan sekaligus telah mendangkalkan pemahaman individu sebagai pemilik budaya terhadap budaya warisan leluhurnya sendiri. Modernisasi juga telah mengasingkan individu dari budayanya sendiri yang seharusnya dipelihara dan dipertahankan. Komunitas Tionghoa Peranakan pada dasarnya telah terbawa arus oleh proses-proses modernisasi yang menyebabkan komunitas tersebut telah memisahkan diri dari eksistensi dari budaya warisan leluhurnya. Sementara dampak modernisasi terhadap komunitas Tionghoa Totok masih tergolong relatif rendah karena kuatnya semangat etnosentrisme memelihara budaya warisan leluhurnya sendiri.

Setelah melewati proses asimilasi dan akulturasi dan dampak modernisasi yang panjang dalam sejarah keberadaan para leluhur orang Tionghoa di kota Padang, muncullah perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh komunitas Tionghoa Totok dan komunitas Tionghoa Peranakan. Hal ini dapat dijumpai dalam aspek budaya dan corak komunikasi dimana corak komunikasi lintas budaya antara etnis Tionghoa Totok dan Peranakan memiliki keunikan masing-masing. Meskipun mereka berasal dari nenek moyang yang

sama namun masing-masing komunitas tersebut memiliki keunikan budaya dan corak komunikasi yang berbeda.

Hubungan komunikasi lintas budaya antara orang Tionghoa Totok dan Peranakan sememangnya tergolong unik. Walaupun mereka berasal dari keturunan yang sama namun kedua komunitas tersebut memiliki dinamika budaya dan komunikasi lintas budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dalam aspek penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Orang Tionghoa Peranakan di kota Padang yang merupakan komunitas yang telah membaur dengan pendudukan tempatan lebih cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa Minang. Sementara orang Tionghoa Totok yang lebih cenderung hidup menjaga jarak dari penduduk tempatan yang cenderung hidup harmonis bersama penduduk tempatan. Akan tetapi mereka dalam keseharian masih berupaya mempertahankan bahasa Mandarin yang sememangnya pernah “stagnasi” ketika rezim orde baru berkuasa.

METODE

Metodologi penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kaedah mengumpulkan data menggunakan kaedah interview secara terperinci (*In-Depth interview*) terhadap informan. Kedua, Kaedah pemilihan informan menggunakan kaedah *snowball* dimana informan pertama yang akan memberikan rekomendasi kepada peneliti tentang orang yang akan berperan sebagai informan kedua dan selanjutnya. Informan kajian terdiri dari 7 orang di mana informan pertama berasal dari Cina Totok Padang sebanyak tiga orang. Informan kedua adalah orang Cina Peranakan Padang sebanyak tiga orang dan satu orang informan berasal dari penduduk tempatan kota Padang. Ketiga, kaedah analisa kajian menggunakan kaedah analisis kualitatif di mana kajian ini akan mengolah informasi yang disampaikan oleh para informan dan kemudian disajikan dalam bentuk pengolahan kualitatif. Lokasi penelitian adalah Muaro Padang, Kecamatan Padang Selatan, kota Padang, Sumatera Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan kajian dibagi menjadi dua bagian. yakni dinamika pilihan bahasa dalam komunikasi lintas budaya, bahasa dan identitas orang Cina Totok Padang terhadap komunikasi lintas budaya dan identitas budaya dan tantangan dalam implementasi komunikasi lintas budaya

Dinamika pilihan bahasa dalam komunikasi lintas budaya

Komunitas etnis Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan pada dasarnya memiliki identitas budaya yang berbeda. Hasil interview terhadap informan kajian menjelaskan orang Tionghoa Totok di kota Padang masih memiliki hubungan komunikasi dengan keluarga dan sanak famili di negeri asal, Cina. Sehubungan dengan itu, komunitas Tionghoa Totok masih kental mengamalkan nilai budaya dan tradisi warisan leluhur. Menurut Erniwati (2007), meskipun pemerintahan Orde Baru melarang orang Tionghoa mempertahankan identitas kecinaan namun pada hakikatnya mereka masih mempertahankannya meskipun dilakukan secara sembunyi. Manakala kelompok minoritas Tionghoa Peranakan telah banyak mengalami proses asimilasi sehingga ramai di kalangan Cina Peranakan Padang tidak lagi bertutur menggunakan bahasa Mandarin. Bahkan kebijakan pemerintahan Orde Baru tentang pelarangan pengekal budaya Tionghoa justeru mempercepat terjadinya proses asimilasi budaya di kalangan Cina Peranakan Padang.

Pada dasarnya kebijakan pemerintahan Orde Baru telah menguburkan eksistensi bahasa Mandarin di kalangan komunitas Tionghoa di Indonesia. Menurut Leo Suryadinata (1984), kebijakan pemerintahan Orde Baru telah mengasingkan bahasa Mandarin dari generasi Tionghoa Totok dan Peranakan. Hal demikian telah mendangkalkan pemahaman orang Tionghoa terhadap bahasa warisan leluhurnya. Manakala pasca Orde Baru berkuasa, orang Tionghoa di Indonesia mulai melakukan revitalisasi budaya mereka. Hal ini terlihat dengan adanya geliat komunitas Tionghoa Totok menghidupkan kembali bahasa Mandarin. Sedangkan kelompok Tionghoa Peranakan tidak terlibat dalam tindakan mensosialisasikan kembali bahasa Mandarin di kalangan mereka.

Hasil interview terhadap informan menjelaskan orang Tionghoa Peranakan Padang cenderung berkomunikasi lintas budaya menggunakan bahasa Minang dan tidak lagi menggunakan bahasa Mandarin. Manakala generasi komunitas Tionghoa Totok Padang memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Minang dengan kombinasi bahasa Mandarin. Kombinasi bahasa tersebut cenderung menggunakan kata sapaan dalam bahasa Mandarin. Menurut Erniwati (2007), kombinasi bahasa Minang dengan bahasa Mandarin yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa Totok merupakan pendekatan dalam usaha revitalisasi bahasa Mandarin di tengah masyarakat. Senada dengan itu, kuatnya pengaruh budaya asing melalui proses modernisasi memerlukan usaha yang *extra ordinary* di kalangan Tionghoa Totok Padang dalam menghindari keberadaan budaya mereka tidak terbawa arus oleh arus pembaratan.

Menurut Soerjono (2012), modernisasi telah membawa nilai-nilai budaya barat yang pada akhirnya menyebabkan nilai-nilai budaya tempatan menjadi terhakis oleh arus pembaratan. Senada

dengan itu, arus modernisasi juga menyebabkan generasi muda jauh terasing dari identitas budaya warisan leluhurnya. Identitas budaya yang seharusnya dipelihara dan dilestarikan terpaksa menjadi hilang akibat arus modernisasi. Pendapat Giddens (1989), modernisasi seumpama raksasa yang memiliki kekuatan yang besar sehingga melumpuhkan kekuatan-kekuatan yang kecil. Hal ini dibuktikan dengan ramainya di kalangan generasi muda yang kurang memperhatikan identitas budaya leluhurnya sendiri. Justeru sebaliknya, mereka lebih mengagung-agungkan nilai-nilai budaya asing dibandingkan dengan budaya masyarakat tempatan. Hal ini terpapar dari sikap dan perilaku dalam bertutur bahasa yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa Peranakan yang telah terbawa arus modernisasi sehingga mereka tidak lagi memiliki upaya mempertahankan nilai kecinaan mereka di tanah rantau.

Komunikasi dalam sesama keluarga pada umumnya pilihan bahasa dalam pertuturan komunitas Tionghoa Peranakan Padang terutama generasi muda cenderung menggunakan bahasa tempatan. Manakala generasi muda Tionghoa Totok Padang cenderung menggunakan bahasa Mandarin karena mereka telah mendapatkan peluang belajar bahasa Mandarin di bangku sekolah. Hal demikian menunjukkan bahwa proses kebangkitan bahasa Mandarin dalam melawa arus modernisasi telah berlangsung. Manakala gerakan kebangkitan menghidupkan kembali bahasa Mandarin di kalangan Tionghoa Peranakan relatif rendah. Hal ini tentunya akan mempercepat hilangnya identitas budaya Cina di kalangan Tionghoa Peranakan Padang. Menurut Abdullah (2006), bahasa merupakan bagian dari identitas budaya suatu etnis dalam masyarakat multikulturalisme. Kurangnya kesadaran suatu etnis mempertahankan identitas budayanya menyebabkan simbol atau atribut dari suatu etnis tidak lagi dikenali oleh individu atau kelompok sosial lainnya dalam masyarakat.

Identitas budaya merupakan elemen penting dalam suatu etnis. Biasanya setiap individu atau kelompok sosial cenderung berusaha mempertahankan identitas budaya yang tercermin dalam bahasa, ritual keagamaan, kesenian, dan ragam perayaan. Komponen tersebut sewajarnya dipelihara dan diberdayakan agar tidak terbawa arus oleh arus perkembangan kekinian dewasa ini. Menurut Ennaji (2005) masing-masing negara di dunia bergerak secara bersama-sama untuk menunjukkan kepada dunia tentang eksistensi identitas budayanya. Menurut Soerjono (2012), globalisasi telah bergerak secara cepat tanpa sempadan. Artinya, hampir seluruh informasi dapat diakses oleh masyarakat di dunia dalam relatif cepat. Secara idealnya, setiap individu atau kelompok etnis berupaya untuk menonjolkan identitas budayanya kepada masyarakat di dunia agar budaya mereka dapat dikenali orang-orang di luar negara. Hal ini bertujuan agar keunikan identitas budayanya tetap terpelihara dan dikenali oleh masyarakat di dunia. Senada dengan itu, era 4.0 telah memberikan ruang dan peluang untuk akses berbagai informasi digitalisasi sehingga platform ini dapat memberikan kesempatan kepada setiap etnis untuk menunjukan kepada dunia tentang siapa dan bagaimana identitas budaya mereka dikenali orang masyarakat mancanegara. Melalui platform kemajuan teknologi komunikasi, masing-masing etnis dapat menghidupkan dan mempertahankan bahasa warisan leluhurnya.

Bahasa dan identitas orang Cina Totok Padang terhadap komunikasi lintas budaya

Pasca Orde Baru memberikan kesempatan kepada etnis Tionghoa menghidupkan kembali tradisi warisan leluhurnya. Tidak dengan komunitas Tionghoa Peranakan dimana mereka telah membaaur dengan tradisi budaya tempatan. Hasil wawancara terhadap informan dari kalangan Tionghoa Totok di kota Padang menjelaskan bahwa komunitas Tionghoa Peranakan di kota Padang telah kehilangan identitas budaya sebagai orang Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan hilangnya kemampuan berbahasa Mandarin di kalangan etnis Tionghoa Peranakan. Senada dengan itu, informan menjelaskan orang Tionghoa Peranakan Padang tidak lagi menggunakan bahasa Mandarin ketika interaksi dan komunikasi lintas budaya dengan komunitas Tionghoa Totok.

Menurut Kinasih (2007) kebijakan otonomi daerah tahun 1999 telah memberikan kesempatan kepada setiap etnis di Indonesia membangkitkan kembali identitas budaya mereka masing-masing. Senada dengan itu, pendapat Mustajab (2015) kebijakan pemerintahan Abdurrahman Wahid yang telah mencabut kebijakan Undang-Undang nomor 12 tahun 1967 telah memberikan dorongan kepada setiap etnis Tionghoa menghidupkan kembali tradisi warisan leluhur mereka yang terpinggirkan sekian lama. Secara tidak langsung, kebijakan otonomi daerah dan pencabutan UU nomor 12 tahun 1967 dapat memberikan semangat baru kepada komunitas Tionghoa Peranakan untuk giat mengamalkan tradisi warisan leluhurnya. Akan tetapi, keberadaan komunitas Tionghoa Peranakan Padang telah mengalami proses asimilasi secara totalitas.

Menyikapi hal demikian, komunitas Tionghoa Totok menilai bahwa orang Tionghoa Peranakan tidak lagi memiliki darah asli keturunan Tionghoa karena mereka tidak lagi memiliki semangat etnisitas dalam memelihara tradisi warisan kecinaan. Menurut informan menjelaskan orang Tionghoa Peranakan dalam interaksi kesehariannya lebih berkomunikasi dengan sesama penduduk tempatan. Hal ini dibuktikan kurangnya penglibatan orang Tionghoa Peranakan dalam organisasi Heng Beng Tong (HTT) atau pun Hok Tek Tong (HTT). Bahkan komunitas Persatuan Tionghoa Islam (PITI) juga telah mulai

meninggalkan identitas budaya sebagai orang Tionghoa (Erniwati:2014). Pendapat Soerjono (2012) hilangnya identitas budaya kecinaan dalam komunitas Tionghoa Peranakan tidak hanya disebabkan oleh kebijakan Undang-Undang nomor 12 tahun 1967. Akan tetapi pengaruh modernisasi dan globalisasi juga telah menghasiskan identitas budaya kecinaan dalam komunitas Tionghoa Peranakan Padang itu sendiri.

Soerjono (2012), menegaskan modernisasi dapat “merusak” dan mempengaruhi elemen budaya di sekitarnya. Manakala globalisasi juga telah menghilangkan kekuatan negara-negara di dunia untuk mengawal terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Bahkan globalisasi telah menghilangkan sempadan dan batasan dalam sebuah negara karena kemajuan teknologi telah memberikan akses kepada siapa saja untuk mengikuti gerakan irama yang berada di sekitarnya. Dampaknya, orang Tionghoa Peranakan Padang tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan masuknya arus modernisasi dan proses globalisasi yang secara langsung telah mendangkalkan pemahaman masing-masing etnis terhadap identitas budaya mereka masing-masing.

Seyogyanya komunitas Tionghoa Peranakan Padang masih memiliki niat untuk menghidupkan tradisi warisan leluhur kecinaan. Menurut informan kajian dari komunitas Tionghoa Peranakan Padang menjelaskan bahwa mereka masih memilih memiliki itikad untuk mempertahankan identitas kecinaan. Akan tetapi mereka telah melewati proses asimilasi budaya dengan budaya tempatan yang relatif besarnya. Hal demikian menyebabkan mereka sukar untuk mempertahankan tradisi kecinaan. Bahkan mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa terasing dan terpinggirkan ketika mereka berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang komunitas Tionghoa Totok. Justeru sebaliknya, mereka merasa lebih nyaman ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat tempatan.

Pada prinsipnya persepsi belum dapat menghuraikan fakta secara terperinci dan akurat. Menurut Abdullah (2006), persepsi pada dasarnya mengacu kepada penilaian secara keseluruhan (holistik) sehingga penilaian tersebut cenderung tidak didukung oleh data empirikal yang ilmiah. Bersamaan dengan itu, persepsi seringkali bersifat umum dan tentunya penilaian tersebut belum dapat memberikan jaminan yang akurat atas ulasan atau pandangan yang disampaikan. Misalnya, adanya stereotaip terhadap kelompok etnis Tionghoa yang dianggap sebagai kelompok yang bersifat tertutup (eksklusif) dan pada dasarnya pendapat demikian belum tentu berlaku untuk setiap individu dalam komunitas etnis Tionghoa, baik Tionghoa Totok atau pun Tionghoa Peranakan. Bilamana penilaian ini dijadikan sebagai dasar dalam sebuah persepsi maka penilaian tersebut akan berada dalam ruang lingkup penilaian yang tidak memiliki dasar yang ilmiah. Meskipun persepsi tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyatakan penilaian atau pendapat. Namun demikian, persepsi masih dapat dijadikan sebagai indikator yang bersifat pengenalan secara umum terhadap sebuah objek yang dikaji. Menurut Ennaji (2005) ranah persepsi dapat membantu individu atau kelompok sosial untuk mengenali individu atau kelompok lain secara menyeluruh dan tentunya pendekatan demikian belum dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam mengambil sebuah tindakan.

Etnis Tionghoa Totok dan etnis Tionghoa Peranakan memiliki corak budaya yang berbeda. Hal demikian menyebabkan masing-masing etnis memiliki cara pandang atau penilaian yang beragam. Misalnya, orang Tionghoa Totok menilai orang Tionghoa Peranakan tidak lagi menghormati arwah leluhur. Persepsi demikian didukung oleh fakta tentang kurangnya kegiatan pemujaan arwah leluhur (xiao) sepertimana yang dilakukan oleh kelompok etnis Tionghoa Totok sebagai penganut ajaran agama Konghucu. Persepsi ini muncul disebabkan karena mayoritas dari kelompok etnis Tionghoa Peranakan telah menjadi penganut ajaran agama Islam. Sementara orang Tionghoa Peranakan juga menilai orang Tionghoa Totok dianggap sebagai kelompok etnis yang kikir dalam berdagang. Persepsi ini didukung karena adanya penilaian tentang tingkat keberhasilan orang Tionghoa Totok dalam bidang ekonomi terutama dalam bidang perdagangan. Perbedaan kedua persepsi di atas memperlihatkan bahwa masing-masing etnis Tionghoa di atas tersebut memiliki corak identitas budaya yang berbeda. Dalam aspek komunikasi lintas budaya, orang Tionghoa Peranakan menilai orang Tionghoa Totok dianggap sebagai kelompok etnis yang kurang membaur dengan masyarakat tempatan. Persepsi demikian disebabkan karena mayoritas orang Tionghoa Peranakan menilai orang Tionghoa Totok kurang mengikuti kegiatan gotong-royong kegiatan sosial masyarakat. Persepsi ini disebabkan karena kelompok etnis Peranakan cenderung terlibat aktif dalam aktivitas sosial masyarakat tempatan.

Liliweri (2002) aktivitas komunikasi lintas budaya tidak terlepas dari pengaruh persepsi yang dibangun dalam suatu komunitas. Persepsi tersebut adakalanya mengarah kepada stereotaip yang bersikap negatif sehingga perihal demikian dapat menghambat terjadinya corak komunikasi yang efektif. Bahkan stereotip yang bersifat negatif dapat memicu munculnya konflik antar etnis baik konflik skala kecil (mikro) atau pun skala besar (besar). Soerjono (2012) hubungan interaksi antar etnis dapat berorientasi kepada hal yang positif apabila corak komunikasi lintas budaya yang dibangun terlepas dari pengaruh etnosentrisme dan semangat sukuisme. Manakala hubungan interaksi yang efektif dapat dibangun melalui corak komunikasi lintas budaya dimana masing-masing individu atau kelompok sosial bersikap terbuka

menerima perbedaan budaya dan tidak mempertikaikan perbedaan-perbedaan yang mengarah kepada persepsi negatif.

Identitas budaya dan tantangan dalam implementasi komunikasi lintas budaya

Pada dasarnya hubungan interaksi dan komunikasi lintas budaya antara komunitas Tionghoa Totok dengan komunitas Tionghoa Peranakan memiliki keunikan tersendiri. Hal ini dibuktikan dengan keistimewaan yang dimiliki oleh masing-masing komunitas tersebut. Menurut Kinasih (2007) komunitas Tionghoa Totok cenderung berorientasi kepada negara asal mereka, negara Tionghoa. Hal ini dibuktikan masih kuatnya semangat kekerabatan dengan sanak saudara dan kaum kerabat serta keluarga di Tiongkok. Corak komunikasi komunitas Tionghoa Totok pula cenderung mulai menerapkan bahasa Mandarin. Sedangkan komunitas Tionghoa Peranakan lebih berorientasi kepada tanah rantau karena mereka telah putus hubungan komunikasi dengan negara Tionghoa. Selain kurangnya kemampuan mereka menggunakan bahasa Mandarin, komunitas Tionghoa Peranakan lebih banyak diwarnai oleh identitas budaya masyarakat tempatan.

Perbedaan orientasi berkomunikasi antara komunitas Tionghoa Totok dengan peranakan Padang dapat memicu munculnya jarak sosial antar etnis. Hasil interview terhadap informan menjelaskan komunitas Tionghoa Totok cenderung diwarnai oleh identitas budaya kecinaan sehingga muncul stereotip terhadap komunitas Tionghoa Peranakan yang dianggap kurang peduli memelihara budaya kecinaan di tanah rantau. Hal demikian merupakan salah satu tantangan bagi masyarakat Cina Padang untuk hidup bersama karena mereka memiliki orientasi identitas budaya yang berbeda. Perbedaan orientasi identitas budaya antara orang Tionghoa Totok dengan Peranakan Padang merupakan tantangan bagi mereka untuk membangun komunikasi lintas budaya yang harmonis. Hal ini disebabkan masing-masing komunitas hidup dengan corak budaya yang berbeda-beda.

Menurut Abdullah (2006), identitas budaya merupakan representasi dari simbol atau atribut budaya yang mereka amalkan dalam kehidupan keseharian, baik berupa bahasa, ciri fisik, agama dan corak kesenian. Senada dengan itu, pendapat Soerjono (2012), kemajuan modernisasi dan globalisasi dapat menyebabkan identitas budaya mengalami proses penghakisan. Dengan maraknya generasi muda yang telah terobsesi terhadap nilai budaya asing dan mengagung-agungkan nilai budaya luar. Sementara identitas budaya warisan leluhur mulai terabaikan karena merasa bangga terhadap nilai budaya asing. Pengaruh globalisasi juga dapat menyebabkan hilangnya kawalan negara untuk menghindari masuknya pengaruh budaya asing sehingga masyarakat tempatan cenderung dibawa arus oleh nilai budaya Barat.

Hadirnya modernisasi dan globalisasi turut memperkuat tantangan yang dihadapi oleh komunitas Tionghoa Totok dan Peranakan Padang. Pada prinsipnya mereka telah berupaya untuk menghindari masuknya pengaruh modernisasi dan globalisasi. Namun demikian, nilai budaya yang merupakan representasi dari identitas budaya warisan leluhur mereka tetap terbawa arus oleh proses-proses modernisasi. Setiap individu atau kelompok sosial terpaksa mengikuti gerakan dan irama kemajuan modernisasi dan globalisasi berkenaan. Secara hakikatnya komunitas Tionghoa Peranakan Padang telah mencoba untuk mempertahankan nilai budaya Tionghoa dalam kehidupannya. Akan tetapi, pengaruh modernisasi dan globalisasi yang relatif kuat menyebabkan eksistensi identitas budaya mereka mengalami proses pemupusan secara beransur-ansur.

SIMPULAN

Pada dasarnya komunitas Tionghoa Totok dan komunitas Tionghoa Peranakan Padang memiliki asal usul yang sama, yakni keturunan negara Tiongkok. Akan tetapi, pengaruh modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan munculnya kedua komunitas tersebut. Manakala proses asimilasi, akulturasi dan amalgamasi (perkawinan) telah mempercepat masuknya budaya tempatan. Hal ini terlihat dengan adanya kemampuan penggunaan bahasa Minang di kalangan komunitas Tionghoa Peranakan Padang. Sementara komunitas Tionghoa Totok cenderung berorientasi mewarisi nilai budaya Tionghoa dengan mengutamakan penguasaan bahasa Mandarin dalam berkomunikasi lintas budaya yang secara tidak langsung komunitas Tionghoa masih mengekalkan identitas budaya Tionghoa.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Sihabudin (2013). *Komunikasi Antarbudaya, Satu Perspektif Multidimensi*, PT Bumi Aksara
- Awwali, Muchlis. (2015). *Pelangi Di Minangkabau*. Padang: SURU Institute for Conservation
- Abdullah I. 2002. *Desentralisasi, globalisasi dan demokrasi lokal: Diversity budaya, hak-hak budaya daerah dan politik lokal di Indonesia*. LP3ES, Jakarta.
- Atkinson, Paul., Hammersley, Martyn. 2019. *Ethnography: Principles in practice*. Routledge.
- Attubani, Riwayat. 2017. *Pepatah Petitih dan Adat Minangkabau*. Padang: Createspace

- Berry, B. 1965. *Race and ethnic relations*. Bostony: Houghton Mifflin.
- Boas, F. 1940. *Race, language and culture*. New York: Double-day
- Daryusti. 2006. *Hegemoni penghulu dalam perspektif budaya*. Pustaka, Yogyakarta.
- Damsar (2005) *The Perception of the problem of local autonomy: Respons of West Sumatera to the implementation of the law no.22/ 1999*. Universitas Andalas Press, Padang.
- Errington, F.K. 1984. *Manners and Meaning in West Sumatra. The Social Context of Consciousness*. New Haven, London: Yale University Press.
- Ennaji, M. (2005). Multilingualism, Cultural Identity, and Education in Morocco. Springer Science & Business Media hal. 19-23
- Erniwati. 2007. *Asap Hio Di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*. Padang: Penerbit Ombak
- Erniwati. 2012. *140 tahun HBT*. Padang: Grafindo Press
- Giddens A. 1991. *Modernity and self-Identity: Self and society in the late modern age*. Cambridge Polity Press, New York.
- Hall, S. (1990) *Cultural Identity and Diaspora*. London: Gate
- Kezia Natalia Sjoftan, Suzy S. Azeharie (2018). Studi Komunikasi Budaya di Kota Padang (Akulturasi Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa di Kota Padang) *Jurnal Koneksi EISSN 2598 - 0785 Vol. 2, No. 2, Desember 2018*, Hal 409-416
- Kinasih, W. (2007). *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UGM
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Larry A. Samovar; Richard E. Porter and Edwin R. McDaniel (2010). *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures*, Salemba Humanika
- Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Dennis. 2010. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publication.
- Mustajab, A. (2015). Kebijakan Politik Gus Dur terhadap China Tionghoa di Indonesia. In *Right : Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 5(1), 153–192.
- Nisa, J. (2021). Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina (I. Silviani (ed.); 1st ed.). Scopindo Media Pustaka.
- Nasution, R. D. 2017. *Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia*. *Jurnal Penelitian 39 Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Sanjaya, I., Suswandari, S., & Gunawan, R. (2022). Nilai Nilai-nilai tradisi budaya Cap Go Meh pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai sumber pembelajaran di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 385–402.
- Santosa, R. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta. UNS Press
- Setiyadi, Tulus. 2016. *Menelusuri Jejak Tradisi Membangun Jati Diri*. Madiun: CV Raditeens
- Saroni, S. 2018. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah*. *Aviasi : Jurnal Ilmiah Kedingantaraan*, 15(1), 47–75. <https://doi.org/10.52186/aviasi.v15i1.5>